

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PARTISIPATORIK PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI 1 TIRENGGO BANTUL

IMPLEMENTATION OF PARTICIPATORY LEARNING IN THE INCLUSION CLASS AT 1st TIRENGGO BANTUL ELEMENTARY SCHOOL

Oleh:

Ryas Cahya Annisa,
Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: annisaryas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Tirenggo Bantul meliputi, perencanaan, pelaksanaan berupa penggunaan metode, media dan evaluasi, serta kendala pembelajaran. Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian kepala sekolah, dua guru kelas, satu guru mata pelajaran, satu guru pendamping khusus, 17 siswa kelas II dan 24 kelas V. Hasil penelitian, perencanaan meliputi, perekrutan siswa, *need assesment* siswa berkebutuhan khusus dan penyusunan RPP inklusi. Pelaksanaan, penggunaan metode bervariasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, permainan dan penugasan. Penggunaan media, buku paket, LKS, gambar, film, buku cerita serta media buatan guru. Aspek evaluasi meliputi perubahan tingkah laku siswa dan partisipasinya pada pembelajaran. Siswa berpartisipasi pada metode media dan evaluasi yang dilakukan. Metode, media dan evaluasi yang sama digunakan untuk semua siswa selama memungkinkan. Beberapa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan berbeda sesuai minat belajarnya. Kendala sulitnya melibatkan siswa dalam perencanaan, kurangnya pengetahuan guru, sarana prasarana kurang memadai, belum ada program pelatihan potensi siswa, kurangnya waktu dan jumlah guru pendamping khusus, serta belum adanya rapat koordinasi secara rutin.

Kata kunci: *pembelajaran partisipatorik dan pendidikan inklusi*

Abstract

This research aimed to describe participatory learning in inclusion classes at SD Negeri 1 Tirenggo Bantul covering, planning, implementation of the use of methods, media and evaluation, as well as constraints that occur. This research is a qualitative descriptive research with principal research subjects, two classroom teachers, one subject teacher, one special assistant teacher, 17 students of class II and 24 students of class V. The results showed that the planning included, student recruitment, need assessment of students with special needs and preparation of inclusion RPP. Implementation in the form of the use of varied methods of lectures, questions and answers, discussions, games and assignments. The use of media in the form of book packages, LKS, pictures, movies, story books and media made by teachers. Evaluation aspects include changes in student behavior and participation in learning. Students participate actively in every method, media and evaluation used. The same methods, media and evaluation are used for all students as long as possible. As for students with special needs will get the material, methods, media and evaluation different according to interest learn. Constraints that occur difficult to involve students in the preparation, lack of knowledge of teachers, infrastructure facilities are inadequate, there are no programs to train potential students with special needs, lack of time and the number of special escort teachers coordination meeting on a regular basis.

Keyword: *participatory learning and inclusion*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-

sama dengan peserta didik pada umumnya (Permen Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi). Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup baik. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Hamid Muhammad (kemendikbud.go.id, Februari

2017), berdasarkan catatan dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) sampai pada 1 Februari 2017 terdapat 31.724 Sekolah Inklusi yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Jenjang SD sebanyak 23.195 sekolah, SMP sebanyak 5.660 sekolah dan jenjang SMA 2869 sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi masih banyak menemukan permasalahan. Tarnoto (2016:55) menyebutkan beberapa permasalahan yang dikeluhkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi, yaitu: (1) kurangnya guru pembimbing khusus; (2) kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, (3) guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar; (4) kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi; (5) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai; (6) beban administrasi yang semakin berat untuk guru; (7) kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK; dan (8) guru mengalami kesulitan dengan orangtua.

Banyaknya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi tersebut menunjukkan masih perlunya perhatian lebih terhadap *setting* pembelajaran pada kelas inklusi. Pembelajaran pada kelas inklusi hendaknya mampu menyatukan setiap siswa dengan keterbatasan dan kemampuan yang berbeda supaya dapat bersama-sama belajar dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kebijakan daerah tentang pembelajaran pada pendidikan inklusi dijelaskan dalam Perwal Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran pada sekolah inklusi idealnya pembelajaran yang partisipatorik, aktif, kreatif dan menyenangkan serta tetap memperhatikan karakteristik, kebutuhan dan kondisi setiap siswa tanpa terkecuali. Karakteristik siswa yang berbeda akan menciptakan pola pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran pada kelas inklusi idealnya partisipatorik, artinya setiap siswa terlibat dalam setiap tahap pembelajaran,

termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap siswa.

Menurut Sudjana (2000:155) pembelajaran partisipatif artinya upaya pendidikan untuk melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang diciptakan benar-benar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya berpusat kepada siswa sehingga siswa bisa aktif dalam pembelajaran, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya.

Metode dan media pembelajaran hendaknya melibatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang digunakan juga hendaknya bervariasi sehingga siswa tidak cepat bosan. Media pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi yang disampaikan. Media dapat bersifat sederhana dan konkret sehingga setiap siswa dapat mudah memahami termasuk siswa berkebutuhan khusus. Kemudian evaluasi hasil belajar hendaknya tidak hanya dilihat dari hasil *test* tetapi juga dilihat dari pengamatan di kelas dan seberapa jauh kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi yang dilakukan hendaknya evaluasi yang akomodatif.

Salah satu sekolah dasar inklusi yang ada di Kabupaten Bantul, Yogyakarta adalah SD 1 Trirenggo. SD 1 Trirenggo beralamat di Klembon, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini melaksanakan praktik pembelajaran partisipatorik sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah Yogyakarta Sekolah ini sudah lama menerima siswa berkebutuhan khusus, namun resmi menjadi sekolah inklusi pada tahun 2014. Sekolah ini merupakan sekolah percontohan untuk sekolah inklusi di Bantul dan

memiliki deretan prestasi yang cukup bagus, baik prestasi yang diraih sekolah maupun siswa-siswa di sekolah ini. Salah satu prestasi yang pernah diraih ialah menjadi sekolah sehat nomor 1 di Kabupaten Bantul dan sekolah Adiwiyata nomor 1 di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah dan guru, diperoleh data bahwa SD 1 Trirenggo memiliki 6 kelas yaitu kelas I – VI dan memiliki 11 rombel dari ke enam kelas tersebut. Jumlah siswa berkebutuhan khusus (tahun ajaran 2016-2017) tercatat dalam dokumen sekolah sebanyak 39 anak, yang terdiri dari memiliki hambatan belajar, bicara kurang jelas, pendengaran 100db, tuna daksa, berkesulitan belajar, *slow learner*, tuna rungu wicara ringan, autisme, low vision, dan gangguan gerak. Masing-masing rombel memiliki 3-4 siswa berkebutuhan khusus. Beberapa guru mengatakan bahwa siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ada sebenarnya memiliki potensi di luar akademis, namun belum ada program-program yang jelas pelaksanaannya untuk mendukung pendidikan inklusi dan mewartakan potensi mereka.

Pembelajaran di sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan KTSP namun kedepannya akan menggunakan kurikulum 2013 untuk semua kelas secara bertahap. PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa berkebutuhan khusus belum tersedia untuk semua siswa, hanya beberapa siswa saja. Terdapat 1 guru pendamping khusus di sekolah ini yang datang hanya dua kali setiap minggunya, yaitu hari Jumat dan Sabtu. Kehadiran guru pendamping khusus (GPK) sangat terbatas, sehingga guru kelas merasa kurang terbantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Setiap tahap pembelajaran tersebut pada pembelajaran partisipatorik idealnya melibatkan partisipasi siswa. Pembelajaran pada pendidikan inklusi hendaknya dapat melibatkan setiap siswa tanpa terkecuali dalam setiap tahapan pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Menurut

Sudjana (2005: 155-158) bentuk partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran berbeda. Pada perencanaan partisipasi siswa berupa kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber belajar yang tersedia dan dapat digunakan serta kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi siswa yang lain adalah keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar siswa dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan/atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Hasil keterlibatan siswa ini yang akan dijadikan acuan guru dalam menentukan bahan ajar, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, media dan sumber belajar, serta waktu yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan belajar yang sudah dirumuskan dapat tercapai. Pada pelaksanaan, partisipasi siswa berupa keterlibatan siswa dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif mencakup beberapa hal, pertama kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dan kehadiran pada kegiatan pembelajaran. Kedua, pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara siswa dengan guru yang dilakukan dengan hubungan horizontal. Keempat, pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik, tidak pada guru atau pendidik. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran. Penilaian pengelolaan program pembelajaran dilakukan untuk menilai perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan program pembelajaran. Partisipasi siswa dalam evaluasi adalah keterlibatan siswa di setiap kegiatan pembelajaran dan berlaku obyektif pada saat penilaian hasil belajar.

Berdasarkan observasi di kelas 1, pembelajaran pada kelas inklusi dilakukan secara penuh, artinya siswa berada di kelas dengan siswa lain sepanjang hari. Terkadang ada beberapa anak yang bertemu guru pendamping khusus di ruang sumber jika diperlukan. Pada proses pembelajaran guru memberikan pembelajaran yang sama pada setiap siswa, beberapa guru menerapkan akomodasi dan modifikasi pembelajaran, namun masih terdapat guru yang kurang peduli terhadap perbedaan karakteristik siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sudah dilaksanakan, tetapi karena persiapan yang begitu singkat terkadang dalam pelaksanaannya siswa tidak selalu tertarik dengan metode yang digunakan. Disisi lain media pembelajaran di sekolah sangat terbatas dan belum bisa mengcover semua siswa di kelas inklusi. Pada proses evaluasi yang dilaksanakan, penilaian siswa dilihat dari proses belajar mereka di kelas dan beberapa *test* yang dilakukan dengan jenis *test* yang diberikan sebagian besar sama, namun ada beberapa perbedaan indikator yang harus dicapai siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, sebagian dari mereka kesulitan memahami keterbatasan siswa dan cara menanganinya dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya guru pendamping khusus dan kurangnya wawasan guru tentang inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Beberapa guru merasa terdapat siswa yang tidak dikategorikan memiliki kebutuhan khusus ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran dianggap memiliki kebutuhan khusus. Kolaborasi antara pihak sekolah dalam perencanaan proses pembelajaran dirasa sangat kurang karena guru hanya fokus pada kelas yang ditangani, kurangnya waktu adanya guru pendamping khusus di sekolah dan belum ada evaluasi atau pertemuan rutin untuk semua pihak sekolah terkait pelaksanaan pendidikan inklusi serta permasalahannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang proses pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di

sekolah tersebut. Peneliti mengangkat judul “Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatorik pada Kelas Inklusi di SD 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran di kelas inklusi yang berupa perencanaan pembelajaran partisipatorik, pelaksanaan pembelajaran partisipatorik berupa penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan cara evaluasi, serta kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran partisipatorik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran partisipatorik yang dilaksanakan di sekolah tersebut, sejauh mana partisipasi siswa di dalam setiap tahapan pembelajaran, menambah wawasan sekolah dan sebagai bahan evaluasi agar lebih baik ke depannya. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan wawasan baru kepada sekolah inklusi yang lain tentang proses pembelajaran pada kelas inklusi di sekolah yang berbeda. Peneliti juga berharap dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat memberikan masukan tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan bidang kajian peneliti kepada pihak sekolah, masyarakat maupun pemerintah secara tertulis untuk pendidikan inklusi yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Arikunto (2007: 234) berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguraikan apa adanya tentang pelaksanaan proses pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Trirenggo Bantul.

Penelitian ini mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang

pelaksanaan pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berupa penggunaan metode, media dan evaluasi pembelajaran dan kendala yang terjadi dalam pembelajaran partisipatorik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Trirenggo yang berlokasi di Klembon, Trirenggo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2017 selama kurang lebih 1 bulan. Penelitian dilaksanakan setelah dilakukannya prapenelitian pada bulan Maret-April 2017.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Trirenggo Bantul yang meliputi perencanaan, pelaksanaan berupa metode, media dan evaluasi serta kendala dalam pembelajaran partisipatorik. terdiri dari kepala sekolah, 2 orang guru kelas, 1 guru mata pelajaran, 1 guru pendamping khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran partisipatorik yang terjadi di kelas II dan kelas V. Kelas II berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 13 siswa reguler, 1 siswa retardasi mental, 1 siswa tuna daksa dan retardasi mental, dan 2 siswa slow learner. Sedangkan kelas V berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 19 siswa reguler, 4 siswa slow learner dan 1 siswa autisme. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali lebih mendalam tentang perencanaan pembelajaran partisipatorik dan kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Dokumentasi pada penelitian ini berupa arsip-arsip sekolah,

dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran partisipatorik seperti RPP inklusi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles, Huberman dan Saldana (2014: 19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam melakukan analisis data terdiri dari reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilih hal-hal penting dalam data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Trirenggo Bantul.

Data yang direduksi meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara dengan kepala sekolah, dua guru kelas, guru mata pelajaran agama dan guru pendamping khusus serta studi dokumentasi berupa dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran partisipatorik yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Peneliti menyajikan dan menghubungkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya telah direduksi. Penyajian data berupa tabel yang menunjukkan hubungan data dari setiap kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan melihat pola praktik pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Trirenggo sesuai dengan fokus penelitian. Setelah terlihat pola pembelajaran partisipatorik yang konsisten dari semua kategori dan menjadi kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan pada penelitian ini berupa narasi deskriptif tentang pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi

meliputi perencanaan, pelaksanaan berupa penggunaan metode, media dan evaluasi serta kendala yang terjadi pada pembelajaran partisipatorik.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014:274). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan GPK. Data yang dihasilkan selanjutnya menjadi kesimpulan tentang pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas inklusi di SD 1 Tlirenggo Bantul Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Partisipatorik

Perencanaan yang dilakukan sekolah meliputi, perekrutan siswa dan *Need Assesment* siswa berkebutuhan khusus, serta penyusunan RPP inklusi oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SD Negeri 1 Tlirenggo, Bantul melakukan rekrutmen untuk siswa baru baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Untuk siswa berkebutuhan khusus, sekolah melakukan *need assesment* setiap satu tahun sekali. *Need assesment* ditujukan untuk siswa baru di kelas satu dan beberapa siswa mutasi dari sekolah lain. *Need assesment* yang dilaksanakan oleh SD Negeri 1 Tlirenggo, Bantul terdiri dari *assesment* untuk kemampuan akademik atau IQ dan psikologi siswa. Sekolah melakukan kerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta untuk *assesment* yang kemampuan akademik dan bekerjasama dengan Rumah Sakit Sardjito untuk *assesment* psikologinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada perencanaan pembelajaran partisipatorik setiap pihak memiliki peranan masing-masing. Kepala sekolah berperan

memberikan pelatihan guru terkait inklusi, pembuatan RPP inklusi dengan seluruh isinya. Guru pendamping khusus berperan membantu guru jika mengalami kesulitan mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan guru melakukan beberapa hal yaitu menyusun dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengamatan terhadap siswa dan melakukan komunikasi dengan guru kelas sebelumnya.

Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 2013: 16-17), salah satu kondisi pembelajaran adalah karakteristik si-belajar atau siswa. Karakteristik si-belajar berupa aspek atau kualitas perseorangan si-belajar, seperti bakat, motivasi dan hasil belajar yang telah dimilikinya. Beragamnya karakteristik siswa pada pembelajaran inklusi akan mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebelum menentukan metode pembelajaran, guru harus mengidentifikasi bagaimana karakteristik siswanya, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus karena karakter dan kemampuan berbeda memungkinkan membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian guru menyusun RPP dengan beberapa perbedaan di dalamnya antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, yaitu adanya penurunan indikator untuk siswa berkebutuhan khusus, tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang sudah dibedakan dan langkah-langkah pembelajaran. RPP yang dikembangkan guru berdasarkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara umum, belum disesuaikan dengan karakter dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas. Guru merasa sulit untuk melibatkan siswa dalam pembuatan RPP karena pembuatan RPP dilakukan awal semester, sebelum pelaksanaan pembelajaran. Jadi, RPP yang dikembangkan guru hanya berdasarkan gambaran umum siswa dari guru sebelumnya dan tidak sebagai acuan satu-satunya guru untuk melaksanakan pembelajaran karena minat

belajar siswa yang tidak selalu sama baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatorik

Pada pelaksanaan pembelajaran partisipatorik, kepala sekolah berperan dalam memantau pelaksanaan pembelajaran, memberikan kritik dan saran kepada guru yang mengajar agar kedepannya siswa dapat lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga meminta guru, orangtua siswa ataupun siswa untuk menyampaikan kepada kepala sekolah jika terjadi masalah dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus berperan dalam membuat tugas ataupun latihan soal untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang kemampuan akademiknya tidak sesuai dengan tingkat kelasnya, membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus dan melakukan pendampingan untuk siswa berkebutuhan khusus di ruang inklusi secara bergantian pada Jumat dan Sabtu. Pendampingan dilakukan sesuai dengan keinginan siswa sendiri atau kadang orangtua atau gurunya.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa pada pembelajaran di kelas siswa duduk dengan setting kelas secara klasikal, namun mereka berpindah-pindah tempat setiap 1 minggu sekali. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus membaur jadi satu dan pada metode pembelajaran tertentu seperti diskusi kelompok siswa memilih sendiri posisi duduknya. Keterlibatan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sama, hanya saja guru menyesuaikan kemampuan dan minat siswa berkebutuhan khusus saat itu.

Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai agar siswa mengetahui apa yang akan mereka lakukan pada pertemuan tersebut. Siswa memberikan respon dalam bentuk pengetahuan yang dimiliki siswa maupun pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Pemberian motivasi

belajar dilakukan oleh guru pada setiap pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran menurut Sudjana (2000:172) salah satu prinsip pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah kebutuhan belajar. Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa siswa akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Analisis kebutuhan belajar siswa dilakukan guru setiap hari pada pembelajaran. Guru melakukan pengamatan setiap hari serta komunikasi dengan guru kelas sebelumnya dan orangtua siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Analisis kebutuhan yang dilakukan berupa analisis karakteristik siswa, kebutuhan belajar siswa, potensi siswa, kemampuan awal siswa dan prediksi masalah yang mungkin terjadi.

Selain dengan pengamatan, guru juga melibatkan siswa dalam perencanaan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dan diskusi pada awal mulai pembelajaran untuk membahas tentang teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum mulai masuk ke materi yang akan dibahas guru melakukan tanya jawab dan diskusi dengan semua siswa tentang materi yang akan disampaikan dan cara yang akan guru lakukan untuk menyampaikan materi tersebut atau metode yang akan guru gunakan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui minat belajar siswa saat itu dan sebagai pertimbangan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memfasilitasi keinginan siswa.

Guru melakukan diskusi dengan seluruh siswa dan sesekali melakukan tanya jawab dengan siswa tertentu yang terlihat pasif dan hanya ikut teman-temannya. Terkadang guru bertanya, terkadang guru hanya menyampaikan dan meminta pendapat kepada siswa agar guru mengetahui yang siswa inginkan. Beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat ikut diskusi karena materi yang dipelajari tidak sama dengan siswa lain, sehingga guru melakukan

tanya jawab secara privat dengan siswa tersebut. Guru menanyakan apa yang ingin dilakukan oleh siswa berkebutuhan tersebut atau sekedar menawarkan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berhitung ataupun menggambar. Guru juga membujuk siswa berkebutuhan khusus untuk mau belajar bersama dengan teman-temannya. Informasi tentang siswa inilah yang menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode, media dan evaluasi pembelajaran. Partisipasi setiap siswa sama hanya saja guru melakukan pendekatan yang berbeda.

Guru memberikan motivasi kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru memberikan motivasi belajar lebih intens kepada siswa berkebutuhan khusus setiap menghampiri siswa berkebutuhan khusus. Pada kondisi tertentu guru memberikan motivasi lebih kepada siswa berkebutuhan khusus secara privat. Siswa aktif menyampaikan masalah belajar yang dialami kemudian diberikan nasihat dan motivasi oleh guru di luar motivasi yang diberikan guru untuk keseluruhan.

Guru mengulas kembali materi sebelumnya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan kepada semua siswa atau salah satu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus tentang materi sebelumnya. Terkadang guru meminta siswa untuk bercerita tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang belajar materi berbeda dari siswa lain bercerita sesuai dengan materi yang dipelajari dan mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang dipelajari. Pada akhir pembelajaran, guru selalu menyampaikan rangkuman materi yang dipelajari dan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Interaksi guru dengan siswa berjalan baik, guru melakukan komunikasi dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang didampingi orangtuanya di kelas setiap hari.

Guru melakukan komunikasi setiap saat, namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Sedangkan komunikasi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus juga terjalin dengan baik seperti saat berbincang biasa, saat berdiskusi di kelas maupun saat mengerjakan tugas. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling membantu dan memberikan semangat. Siswa berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan yang berbeda dari siswa yang lain, hanya saja ada siswa berkebutuhan khusus yang memang sulit melakukan interaksi dengan oranglain. Pada akhir pembelajaran siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi pada pertemuan hari itu sambil guru merangkumnya.

Pada pembelajaran sekolah inklusi, implementasi metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi (Depdiknas. 2009: 21-25). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru pada pembelajaran partisipatorik di sekolah inklusi SD Negeri 1 Trirenggo, Bantul bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, permainan, bermain peran dan diskusi dan penugasan. Siswa dilibatkan aktif dalam setiap metode dengan kreativitas guru. Pertimbangan yang digunakan guru dalam menentukan metode pembelajaran selain materi adalah kemampuan dan karakteristik siswa dalam pengamatan dan terkadang diskusi yang guru lakukan dengan siswa pada awal pembelajaran.

Roestiyah (2001: 1) menyatakan bahwa metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam pembelajaran, guru hendaknya pandai menggunakan atau memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas kecil yang belum begitu bisa mandiri jarang menggunakan diskusi

kelompok karena siswa kurang bisa mengikuti dengan metode tersebut sehingga metode diskusi kelompok biasa diterapkan dalam kelas besar. Metode ceramah dan tanya jawab dan bermain peran biasa digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, kemudian diskusi kelompok, permainan dan penugasan digunakan untuk latihan soal.

Selama memungkinkan, guru menggunakan metode yang sama untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus walaupun untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang kemampuan akademiknya berbeda dari siswa lain guru selalu menyampaikan materi secara privat. Selain itu, pada kondisi tertentu siswa berkebutuhan khusus tidak mau belajar, sehingga guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan keinginan siswa.

Partisipasi siswa dalam penggunaan metode pembelajaran terlihat pada kebebasan siswa memilih teknik pembagian kelompok saat menggunakan metode diskusi, keaktifan siswa pada metode tanya jawab saat penyampaian materi, keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana yang kondusif saat guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Saat penugasan, siswa aktif bertanya pada guru saat menemukan kesulitan, kemudian membantu mengajari siswa lain khususnya siswa berkebutuhan khusus setelah selesai mengerjakan.

Guru menggunakan media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana (2005: 7) bahwa, kedudukan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti buku paket, LKS, gambar untuk mendongeng pada kelas kecil, dan film pada kelas atas serta media yang biasanya dibuat sendiri oleh guru. Selain media buatan sendiri, guru juga biasa menggunakan media lain yang bersumber dari siswa yaitu buku cerita. Guru menggunakan media yang sama untuk

siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus kecuali pada siswa yang materinya berbeda dengan siswa lain, guru menggunakan buku yang berbeda dan media yang berbeda. Untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus guru melakukan pendampingan saat menggunakan media pembelajaran setelah menyampaikan materi dan memberikan latihan kepada siswa yang lain.

Partisipasi aktif siswa dalam penggunaan media terlihat saat siswa antusias mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru ketika guru menjelaskan dengan media. Siswa juga aktif bermain dan belajar dengan media ketika media digunakan oleh siswa. Siswa menyukai semua media yang guru gunakan karena memuat penyampaian lebih menarik dan siswa semakin aktif bermain sambil belajar dengan media.

Menurut Hamalik (2011: 211) secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa yang telah tercapai dalam program pendidikan yang dilaksanakan. Sedangkan menurut Tarmansyah (2007: 200) evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Evaluasi pada pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi hendaknya meliputi proses dari perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa di dalam setiap tahap tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk evaluasi untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara umum sama, namun pada penugasan dan latihan soal untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mempelajari materi berbeda dari temannya mendapatkan soal yang berbeda sesuai dengan kemampuan akademik dan minat belajarnya saat itu. Beberapa siswa juga dibebaskan mengerjakan beberapa soal saja atau menggunakan alat bantu seperti tusuk sate, kamus dan lain-lain.

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku siswa dari awal masuk. Standar yang digunakan setiap

siswa berbeda disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kemampuan siswa. Terdapat program remedial dan pengayaan untuk semua siswa, namun program ini tidak selalu dilakukan setelah siswa melaksanakan latihan atau ulangan. Untuk kelas tertentu guru memberikan latihan tambahan yang dilakukan setelah pulang sekolah, namun hanya berlaku untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus dan difokuskan pada latihan baca, tulis dan hitung.

1. Kendala pada Pembelajaran Partisipatorik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi banyak kendala dalam pembelajaran partisipatorik dari perencanaan dan pelaksanaannya. Pada perencanaan, susah melibatkan siswa dalam pembuatan RPP karena siswa berkebutuhan khusus yang ada di setiap kelas bermacam-macam dan RPP yang digunakan hanya satu. Sehingga RPP yang dikembangkan tidak dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya pengetahuan guru tentang inklusi dan siswa berkebutuhan khusus juga menjadi kendala dalam pembelajaran partisipatorik. Hal ini menyebabkan guru sulit menentukan karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada saat-saat tertentu. Kemudian sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya media pembelajaran, khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus yang mempelajari materi berbeda saat belajar di kelas agar guru bisa membagi waktu dan perhatian.

Belum adanya program khusus untuk melatih potensi siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada saat pelajaran yang siswa berkebutuhan khusus tidak dapat atau tidak mau mengikuti. Kurangnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi. Kurangnya waktu dan jumlah guru pendamping khusus terlibat langsung dalam pembelajaran partisipatorik dari perencanaan sampai evaluasi., serta kurang waktu adanya guru pendamping khusus di sekolah, sehingga beberapa guru kewalahan dan kurang koordinasi dengan guru pendamping khusus. Selain itu, belum adanya rapat sekolah sebagai koordinasi antara guru pendamping

khusus dengan guru kelas untuk membahas setiap siswa berkebutuhan khusus di kelas, masalahnya dan didiskusikan bersama solusinya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut seperti, melakukan komunikasi intens dengan setiap siswa dan orangtua siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan media yang dibuat sendiri untuk membantu siswa memahami materi sesuai dengan karakteristik dan minat belajarnya. Guru membujuk siswa untuk melakukan hal lain seperti menggambar, menulis, membaca atau bermain dengan media yang dibuat sendiri. Guru menyampaikan materi secara bergantian, kemudian meminta siswa reguler untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal ataupun memahami materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada BAB IV dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

Perencanaan pembelajaran partisipatorik di SD Negeri 1 Trirenggo terdiri dari, perekrutan siswa dan need assesment untuk siswa berkebutuhan khusus dan penyusunan RPP oleh guru. Terdapat perbedaan indikator, tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran dalam RPP yang disusun guru. Perbedaan tersebut mewakili siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara umum. Masing-masing siswa belum berpartisipasi dalam penyusunan RPP.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi difokuskan menjadi 3 bagian yaitu penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Trirenggo adalah ceramah, tanya jawab, bermain peran, permainan, diskusi kelompok dan penugasan. Guru menggunakan metode yang

sama untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus selama memungkinkan.

Partisipasi siswa dalam penggunaan metode pembelajaran terlihat pada kebebasan siswa memilih teknik pembagian kelompok saat menggunakan metode diskusi, keaktifan siswa pada metode tanya jawab saat penyampaian materi, keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana yang kondusif saat guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, siswa aktif bertanya pada guru saat menemukan kesulitan, kemudian membantu mengajari siswa lain khususnya siswa berkebutuhan khusus setelah selesai mengerjakan.

Media pembelajaran yang biasa digunakan guru pada pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi di SD Negeri 1 trirenggo adalah buku paket, LKS, gambar untuk mendongeng pada kelas kecil, dan film pada kelas atas buku cerita yang bersumber dari siswa serta media yang biasanya dibuat sendiri oleh guru. Guru menggunakan media yang sama untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus kecuali pada siswa yang materinya berbeda dengan siswa lain, guru menggunakan buku yang berbeda dan media yang berbeda.

Partisipasi aktif siswa dalam penggunaan media terlihat saat siswa antusias mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru ketika guru menjelaskan dengan media. Siswa juga aktif bermain dan belajar dengan media ketika media digunakan oleh siswa. Siswa menyukai semua media yang guru gunakan karena memuat penyampaian lebih menarik dan siswa semakin aktif bermain sambil belajar dengan media.

Bentuk evaluasi untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara umum sama, namun pada penugasan dan latihan soal untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mempelajari materi berbeda dari temannya menandatangani soal yang berbeda sesuai dengan kemampuan akademik dan minat belajarnya saat itu. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku siswa dari awal masuk. Standar yang digunakan setiap

siswa berbeda disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kemampuan siswa. Terdapat program remedial dan pengayaan untuk semua siswa dan terdapat latihan tambahan yang dilakukan setelah pulang sekolah pada kelas tertentu, namun hanya berlaku untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus dan difokuskan pada latihan baca, tulis dan hitung.

Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran partisipatorik pada kelas inklusi antara lain:

- a. Pada perencanaan, susah melibatkan siswa dalam pembuatan RPP
- b. Kurangnya pengetahuan guru tentang inklusi dan siswa berkebutuhan khusus
- c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya media pembelajaran
- d. Belum adanya program khusus untuk melatih potensi siswa berkebutuhan khusus
- e. Kurangnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi
- f. Kurangnya waktu dan jumlah guru pendamping khusus di sekolah
- g. Belum adanya rapat sekolah sebagai koordinasi antara guru pendamping khusus dengan guru kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah menyatakan bahwa produk multimedia pembelajaran mata pelajaran IPA materi sistem peredaran darah layak atas dasar validasi dan penilaian ahli media dan ahli materi, serta penilaian yang diberikan oleh siswa, untuk itu terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, ialah sebagai berikut:

1. Bagi guru: Pada perencanaan pembelajaran guru sebaiknya dapat melibatkan siswa juga dalam pembuatan RPP pada awal pembelajaran dengan tanya jawab ataupun angket sehingga akan memudahkan guru saat pelaksanaannya dikelas. Guru kelas dan guru mata pelajaran sebaiknya lebih intens melakukan koordinasi dengan guru pendamping khusus terkait pembuatan RPP.

2. Bagi sekolah: Sekolah perlu mengadakan rapat koordinasi internal secara rutin sehingga masalah yang dihadapi setiap guru dapat dibahas bersama. Sekolah juga perlu mengadakan pelatihan tentang inklusi dan siswa berkebutuhan khusus lagi untuk meningkatkan pengetahuan guru.
3. Bagi pemerintah: pemerintah perlu lebih perhatian lagi dengan sekolah-sekolah inklusi untuk mengetahui kebutuhan sekolah yang belum terpenuhi. Pemerintah juga perlu lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi agar lebih cepat diberikan solusi. Kemudian pemerintah dapat memberikan kejelasan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dari point yang paling sederhana sampai kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2102). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2009). *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B, Huberman, M dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Thrid Edition*. Sage Publications, Inc..
- N. K, Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 tentang Maksud dan Tujuan Pendidikan.
- Sudjana, S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Productio
- . 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif pada Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Tarnoto, Nisa. 2016. *Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 13 No. 1 Februari 2016. pp. 50-61.(online)
<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/>diakses 8 Mei 2017

BIODATA PENULIS

Nama : Ryas Cahya Annisa
 NIM : 13105241050
 Prodi : Teknologi Pendidikan – S1
 Tempat Lahir : Purworejo
 Tanggal Lahir : 16 September 1994
 Alamat : Prumpung, Rt/Rw 04/02, Desa Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, 54316

Riwayat Pendidikan
 Dasar : SD N JATIMULYO
 Menengah : SMP N 2 KEBUMEN
 Atas : SMA N 2 KEBUMEN
 Tahun Lulus
 Dasar : 2007
 Menengah : 2010
 Atas : 2013

Jurnal ini merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan – S1.